

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA MALANG PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA

Ronald*, Lidya Amalia Rahmania

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ronald.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i12025p1-10

Kata kunci

pembelajaran berdiferensiasi
matematika
Kurikulum Merdeka
Problem Based Learning
Project Based Learning

Abstrak

Pembelajaran matematika berfokus pada pengembangan kreativitas, bakat, dan potensi siswa dengan cara yang interaktif, menantang, menginspirasi, menyenangkan, dan bermakna. Siswa dapat berkembang secara fisik dan psikologis sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Hal tersebut sesuai dengan gagasan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Saat ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas. Peneliti melakukan tinjauan pustaka terkait topik tersebut dari segi konten, prosedur, produk, dan lingkungan belajar. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk (1) menjelaskan apa itu pembelajaran berdiferensiasi, (2) menjelaskan prinsip dan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) mengobservasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika. Tinjauan pustaka ini didasarkan pada artikel ilmiah dan buku. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Pendekatan berdiferensiasi dapat digabungkan dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan model lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa; (2) pendekatan ini lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa; dan (3) pendekatan ini dapat digunakan dalam pembelajaran matematika karena dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka dan minat mereka.

1. Pendahuluan

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara komponen belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Pembelajaran matematika juga dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang matematika dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri untuk mengembangkan ide-ide matematika. Tujuan pembelajaran adalah untuk mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Matematika adalah alat untuk berpikir, berbicara, dan memecahkan masalah. Matematika dapat meningkatkan logika, berpikir kreatif, pemecahan masalah, bernalar, dan kemampuan matematis lainnya (Murtianto, 2013). Dalam pembelajaran matematika, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pendapat. Berbagai model, strategi, dan pendekatan pembelajaran digunakan untuk menyesuaikan materi dan karakteristik siswa.

Berdasarkan Carol Ann Tomlinson dalam bukunya berjudul *How to Differentiate on Different Instruction* (Tomlinson, 2001) memberikan contoh berbagai perbedaan yang terdapat dalam setiap siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menekankan pada keinginan, minat, dan belajar siswa saat menyampaikan materi. Guru juga dapat mengubah tujuan siswa, proses, hasil atau produk, dan lingkungan belajar mereka. Dengan menerapkan instruksi yang dibedakan di atas, guru dapat mengajar siswa sesuai dengan tipe karakter masing-masing.

Proses pembelajaran yang dibedakan dapat digunakan oleh sekolah untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, karena siswa tidak harus bisa di semua bidang, tetapi dapat mengeksplor diri mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di dalam Kurikulum Merdeka, prinsip pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk membentuk profil siswa Pancasila selain meningkatkan pemahaman dan pengalaman belajar (Martanti et al., 2021). Menurut Wadu et al. (2019), pendidikan Pancasila adalah salah satu cara untuk memasukkan nilai moral ke dalam proses pendidikan.

Curriculum berasal dari kata Latin *currere*, yang berarti berlari atau terburu-buru. Kemudian, istilah "kursus" muncul dan mengacu pada arena pacuan kuda, perjalanan, atau trek tempat kereta kuda bersaing. Oleh karena itu, kurikulum digambarkan sebagai jalan atau jalan menuju suatu tujuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan rencana dan kesepakatan terkait tujuan, isi, atau materi pendidikan, serta metode yang digunakan sebagai panduan penyelenggaraan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kurikulum adalah jalan atau rute yang diambil siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pemerintah telah menetapkan kemampuan belajar dan hasil dalam kurikulum yang digunakan sebagai jalan untuk mencapai tujuan anak-anak Indonesia. Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka membutuhkan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan unit pengajaran yang berbeda. Kurikulum ini mewajibkan guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Namun, institusi pendidikan belum berhasil menyusun kurikulum yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa di dalam institusinya. Diketahui bahwa terdapat berbagai jenis siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda di sekolah, bahkan di dalam satu kelas. Setiap siswa memiliki minat, keterampilan, dan preferensi belajar yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan berbagai layanan pendidikan yang dapat membantu siswa berkembang secara optimal. Layanan ini akan memungkinkan siswa memahami keterampilan dan materi pelajaran dengan tepat, sesuai dengan kualitas dan karakteristik unik masing-masing siswa. Dengan demikian, metode pengajaran harus mempertimbangkan kualitas dan perbedaan individual setiap siswa.

Penelitian ini berdasarkan buku dan artikel ilmiah untuk menjelaskan cara matematika diajarkan di Kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menjelaskan konsep pembelajaran berdiferensiasi, (2) menjelaskan prinsip dan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) mengobservasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.

2. Metode

Studi deskriptif ini menjelaskan pembelajaran yang berbeda dalam matematika di Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk menemukan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka merupakan langkah penting bagi peneliti untuk menentukan topik penelitian. Selanjutnya, menelaah teori yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan literatur yang dapat diandalkan, seperti buku, artikel, dan penelitian ahli, untuk melakukan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembelajaran Matematika

Matematika berasal dari bahasa Yunani *mathematike*, yang berarti mempelajari. Diksi ini juga berhubungan dengan kata *mathein* atau *mathenein*, yang berarti belajar atau berpikir. Matematika adalah bidang abstrak yang bersifat deduktif dan berstruktur logis (Rahmah, 2013; Kurniati et al., 2016). Pembelajaran berarti mengajarkan siswa atau menciptakan cara mereka ingin belajar dan mendapatkan pengalaman. Pembelajaran lebih berfokus pada cara membantu siswa belajar. Menurut Gagne, siswa mendapatkan dua objek dalam matematika: objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung termasuk fakta, keterampilan, konsep, dan prosedur, sementara objek tak langsung adalah kemampuan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah. Saat belajar matematika, siswa akan menemukan objek tersebut. Kemampuan guru untuk mengajar mempengaruhi partisipasi siswa dalam proses tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan konsep (Qomari et al., 2022), (Amir, 2014).

Pembelajaran matematika adalah gabungan dari berbagai aspek pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah. Pembelajaran matematika juga dapat didefinisikan sebagai upaya membantu siswa mengembangkan ide-ide matematika sesuai dengan kemampuan mereka sendiri melalui proses internalisasi, yaitu membangkitkan kembali ide-ide tersebut. Siswa menerima pengalaman belajar sebagai bagian dari penanaman konsep. Jenis konsep berkembang dari yang sederhana dan konkret hingga yang kompleks dan abstrak. Pengalaman menentukan penerapan konsep (Gusteti & Syafti, 2018; Qomari et al., 2022; Amir, 2014).

Tujuan pembelajaran adalah untuk mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Matematika adalah alat untuk berpikir, berbicara, dan memecahkan masalah. Strategi yang kerap digunakan dalam pembelajaran matematika adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik. Selain itu, siswa dapat diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka. Berbagai model, strategi, dan pendekatan pembelajaran digunakan untuk menyesuaikan materi, kebutuhan, dan karakteristik siswa. Keberagaman dan perbedaan yang ada di dalam kelas membutuhkan kemampuan guru yang mumpuni. Terdapat kebutuhan jenis metode pembelajaran yang dapat memanfaatkan keberagaman tersebut, yaitu pembelajaran berdiferensiasi.

3.2. Pembelajaran Berdiferensiasi di Kurikulum Merdeka

3.2.1. Pengertian Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran di mana siswa dapat mempelajari materi berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan khusus mereka untuk mencegah siswa putus asa dan merasa gagal dalam upaya pendidikan mereka (Fox, 2011; Tomlinson, 2001). Ketika pembedaan diterapkan, guru harus menyadari bahwa ada berbagai cara untuk mempelajari suatu subjek. Guru harus menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran berdiferensiasi karena tiga komponen pembelajaran diferensiasi adalah konten, proses, dan produk. Guru merencanakan dan menyusun bahan, aktivitas, dan tugas yang akan dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa menentukan evaluasi akhir (Purba et al., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi berarti guru melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam dan dinamis. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti menciptakan pembelajaran yang individualistik. Sebaliknya, hal tersebut mengarah pada pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa melalui pembelajaran independen dan memaksimalkan kesempatan belajar siswa (Marlina, 2019; Marlina, 2020; Wahyu, 2022; Wulandari, 2022).

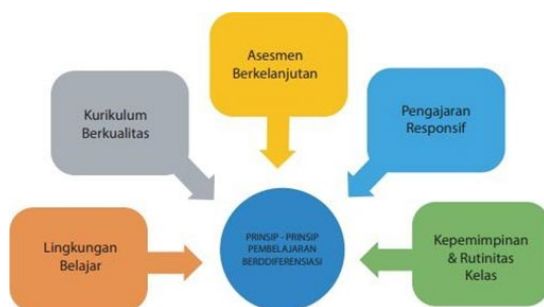
3.2.2. Arti Penting Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tucker, pembelajaran diferensiasi sangat penting (Purba et al., 2021) berdasarkan hal-hal berikut:

1. Pembelajaran berdiferensiasi menantang siswa untuk belajar lebih mendalam;
2. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi tutor sebaya; dan
3. Guru harus menyadari bahwa pendekatan pengajaran dengan satu ukuran untuk semua tidak dapat memenuhi kebutuhan semua siswa atau bahkan sebagian besar siswa. Hal ini dapat diumpamakan seperti ukuran pakaian di toko yang tidak dapat memenuhi ukuran semua konsumen di saat yang bersamaan.

3.2.3. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson telah merumuskan prinsip pembelajaran berbeda melalui diagram yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Berikut adalah penjelasan dari komponen-komponen diagram Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi:

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah tempat fisik untuk siswa melakukan kegiatan belajar, seperti ruang kelas. Guru harus menata ruang kelas agar siswa merasa nyaman untuk belajar, menata kursi, dan segala sesuatu di dalamnya dengan rapi dan teratur. Iklim belajar yang nyaman dapat menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan satu sama lain, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama dari guru.

2) Kurikulum yang Berkualitas

Kurikulum yang berkualitas harus memiliki tujuan pembelajaran khusus agar dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan akademik. Selain itu, memahami siswa bukan tujuan utama seorang guru saat mengajar. Hal yang lebih utama adalah kemampuan guru untuk memahami masalah yang dihadapi oleh siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari mereka.

3) Asesmen Berkelanjutan

Sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya melakukan evaluasi sebelum materi pelajaran diberikan. Asesmen awal menilai persiapan siswa, kedekatan mereka dengan tujuan pembelajaran, dan kedalaman pemahaman mereka tentang topik pelajaran. Oleh karena itu, pengetahuan awal siswa menentukan seberapa besar keinginan mereka untuk belajar, bukan untuk menguji kecerdasan intelektual siswa.

Dalam evaluasi formatif, guru melihat bagaimana setiap siswa belajar, siapa yang membutuhkan bantuan untuk tugas tertentu, dan apakah ada instruksi yang perlu diperjelas tentang tugas. Di akhir pembelajaran, guru mengevaluasi kembali hasil belajar. Guru tidak hanya memiliki akses ke pengulangan seperti yang biasanya dilakukan, tetapi mereka juga memiliki banyak cara untuk menilai hasil akhir pembelajaran siswa.

4) Pengajaran yang Responsif

Berdasarkan hasil penilaian akhir setiap pelajaran, guru dapat mengidentifikasi kesalahan dalam membantu siswa memahami materi pelajaran. Hasil evaluasi akhir ini sangat berguna bagi guru untuk menyesuaikan RPP mereka dengan kondisi dan situasi di lapangan saat itu.

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Guru yang baik dapat memimpin kelas. Dalam konteks ini, kepemimpinan disebut sebagai sebuah teknik bagi guru untuk membimbing siswanya agar mereka dapat mengikuti pelajaran dan standar yang telah ditetapkan. Sementara itu, rutinitas pengajaran adalah kemampuan guru untuk mengarahkan siswa menggunakan instruksi melalui praktik dan rutinitas sehari-hari yang mereka ikuti untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

3.2.4. Ciri-Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik yang telah dirumuskan berdasarkan Tomlison. Berikut adalah karakteristik pembelajaran berdiferensiasi menurut *Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)*:

Tabel 1. Ciri-Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Ciri-ciri	Penjelasan
1.	Bersifat proaktif	Guru secara proaktif mengantisipasi pelajaran dengan menjadwalkan kelas untuk siswa yang berbeda. Guru sebaiknya tidak mengubah pelajaran hanya sebagai tanggapan atas evaluasi kegagalan pembelajaran sebelumnya.
2.	Kualitas di atas kuantitas	Kualitas tugas lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam berbagai jenis pembelajaran. Anak pintar tidak selalu diberi tugas tambahan setelah menyelesaikan tugas pertama. Sebaliknya, mereka diberi tugas yang dapat meningkatkan kemampuan mereka.
3.	Berakar pada asesmen pembelajaran	Guru selalu melakukan evaluasi yang berbeda untuk menilai kondisi siswa dalam setiap pembelajaran.
4.	Pendekatan konten, proses, produk, dan iklim belajar	Ada empat proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa, bakat, minat, dan preferensi belajar.
5.	Berpusat pada siswa	Pekerjaan rumah diberikan sesuai dengan tingkat pengetahuan awal siswa tentang subjek yang akan diajarkan. Hal ini dapat membantu guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
6.	Menggabungkan pembelajaran individu dan tradisional	Siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara tradisional, baik secara individu maupun bersama guru.
7.	Bersifat seumur hidup	Guru terus belajar dengan siswa, termasuk menyusun tujuan pembelajaran di level kelas dan level individu untuk siswa. Guru harus menelaah bagaimana pelajaran dapat diadaptasi oleh siswa dan bagaimana perubahan diterapkan.

3.2.5. Keberagaman Peserta Didik

Tomlinson (2013) menjelaskan keragaman siswa dari tiga sudut pandang, yaitu:

1) Kesiapan

Berdasarkan konteks ini, kesiapan adalah sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mengetahui kebutuhan siswa agar mereka berhasil dalam pendidikan. Setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang secara fisik, psikologis, dan intelektual, sehingga kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran harus berdasarkan pendapat guru. Apabila guru telah berhasil memeriksa kesiapan siswa, tahap berikutnya adalah menyelidiki minat siswa.

2) Minat

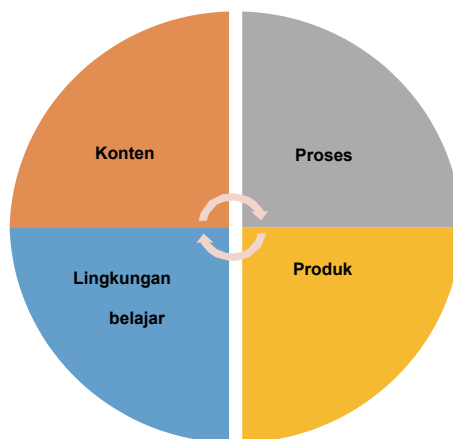
Hal yang utama adalah mengetahui apa yang menarik minat siswa untuk belajar. Guru dapat menanyakan apa yang membuat siswa ingin belajar, minat mereka, atau matapelajaran apa yang mereka sukai di sekolah. Secara alami, siswa akan berusaha keras untuk belajar hal apa pun yang menarik minat mereka.

3) Profil Studi

Profil belajar siswa didefinisikan sebagai strategi atau pendekatan yang disukai oleh siswa untuk memahami materi secara keseluruhan.

3.2.6. Elemen yang Berdiferensiasi

Guru dapat menguasai atau mengontrol empat komponen pembelajaran yang berbeda: konten, proses, produk, dan lingkungan (lingkungan pembelajaran di kelas). Empat komponen tersebut dapat dilihat sesuai dengan Gambar 2.



Gambar 2. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi:

1) Konten

Konten adalah materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru untuk membedakan apa yang dipelajari siswa adalah sebagai berikut:

- a. menampilkan materi yang beragam,
- b. menggunakan kontrak pembelajaran,
- c. menyediakan pembelajaran mini,

- d. menyediakan berbagai metode pembelajaran untuk materi, dan
- e. menyediakan berbagai sistem pendukung.

2) Proses

Proses adalah kegiatan pembelajaran siswa di kelas. Evaluasi kuantitatif proses pembelajaran menilai berdasarkan jumlah siswa, sedangkan evaluasi kualitatif menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang belum tercapai dan perlu diperbaiki.

3) Produk

Produk merupakan inti dari instruksi karena menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa setelah satu unit pembelajaran atau setelah diskusi tentang suatu matapelajaran selama satu semester. Hasil produk harus diperiksa oleh guru. Siswa membutuhkan lebih banyak waktu dan pemahaman yang lebih dalam untuk membuat sebuah produk. Produk dapat dibuat secara individu atau dalam kelompok.

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup perkembangan pribadi, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar harus sesuai dengan minat, preferensi, dan keinginan siswa untuk belajar. Hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan peneliti termasuk:

- (a) Guru masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPS, khususnya dalam mengelola kelas dan membuat modul ajar (Martanti et al., 2021).
- (b) Metode pembelajaran yang lebih baik digunakan untuk siswa kelas VI dalam pembelajaran teks fabel. Pada pembelajaran tersebut guru menerapkan kegiatan observasi, wawancara, angket, dan diskusi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa (Swandewi, 2021).
- (c) Kemampuan pedagogik guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui supervisi klinis (Mauludiyah, 2022).
- (d) Pembelajaran berdiferensiasi membantu meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan minat siswa dalam bahasa, dan membuat pembelajaran lebih kreatif, menyenangkan, serta efektif (Bendriyanti et al., 2021).
- (e) Melalui lolakarya, guru menjadi lebih terampil dalam merencanakan dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Subhan, 2022).
- (f) Pembelajaran berdiferensiasi mengubah perilaku siswa. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan sesuai tujuan (Yanti et al., 2022).
- (g) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dicapai dengan penyusunan e-modul yang disesuaikan dengan kebutuhan, gaya, dan tipe belajar siswa (Sanjaya, 2022).
- (h) Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu metode untuk mewujudkan belajar mandiri, yang berarti pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Astuti et al., 2021).
- (i) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang berpihak dan berfokus pada kebutuhan belajar siswa (Fitra, 2022).
- (j) Pengelolaan pembelajaran matematika di sekolah dasar mengacu pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) kemudian dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan kebutuhan sekolah. Hal ini digunakan oleh guru sebagai pedoman selama proses pembelajaran. Rencana telah dibuat untuk pembelajaran, termasuk tujuan, materi, proyek, dan metode yang digunakan. Hal ini menghasilkan profil siswa Pancasila. Di akhir setiap pembelajaran terdapat evaluasi proses pembelajaran (Malikah et al., 2022).
- (k) Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan bersama dengan model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL).

Model-model ini disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Wahyuni, 2022).

- (l) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakui keberagaman, melayani, dan mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Instrumen yang digunakan cenderung lebih berfokus pada hasil belajar, minat siswa, dan gaya belajar siswa, tetapi tidak mencakup bidang yang lebih luas (Wulandari, 2022).
- (m) Pembelajaran berdiferensiasi dalam matematika sangat efektif karena membantu siswa untuk meningkatkan minat dan pemahaman karena menggunakan media yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa (Aprima & Sari, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, peran guru sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembelajaran matematika. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memulai dengan memahami apa yang mereka ketahui tentang konsep tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Sekolah-sekolah di daerah sebaiknya meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan kurikulum ini agar dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi kepada siswanya. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru harus didampingi secara langsung. Apabila guru telah menguasai teknis dalam Kurikulum Merdeka, maka guru dapat menerapkan secara mandiri dalam proses pembelajaran di kelas. Proses penerapan kurikulum tersebut sebaiknya dilakukan secara kontinyu, kemudian dievaluasi secara berkala, dan diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya. Tujuan dari pengembangan kurikulum ini bergantung pada dukungan dan bimbingan dari kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, dan pemerintah.

Tujuan pendidikan matematika adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, komunikatif, dan pemecahan masalah. Strategi yang umum digunakan dalam pembelajaran matematika adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Pembelajaran matematika di kelas dapat dibantu dengan berbagai kakas, model, strategi, metode, dan media pembelajaran untuk menyesuaikan materi, kebutuhan, gaya belajar, dan karakteristik siswa. Model pembelajaran masalah dan proyek berbasis Pancasila adalah salah satu model yang dapat digunakan dalam Kurikulum Merdeka.

Penelaahan studi literatur terkait pembelajaran berdiferensiasi dapat disimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut: (1) pembelajaran berdiferensiasi lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (2) pembelajaran berdiferensiasi dapat digabungkan dengan model pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, seperti *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL), serta model lainnya; dan (3) pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika karena dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang spesifik.

4. Simpulan

Pembelajaran matematika adalah interaksi antara komponen belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan dan pencurahan pendapat siswa. Berbagai model, strategi, dan pendekatan pembelajaran digunakan untuk menyesuaikan materi dan karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan, preferensi, dan kebutuhan mereka sendiri. Guru sebaiknya menguasai atau mempengaruhi empat bidang pembelajaran berbeda: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar atau lingkungan kelas. Keempat komponen tersebut dapat dikondisikan oleh guru untuk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, Program Guru Penggerak menuntut guru untuk terampil mengelola pembelajaran secara efektif dengan menggunakan berbagai teknologi dan pendekatan. Guru diberi kebebasan untuk berkreasi tentang metode mengajar siswa di kelas. Guru dapat mengembangkan kemampuan siswa secara komprehensif agar dapat memenuhi profil siswa Pancasila. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa. KOPS dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah untuk menyusun desain modul ajar dan proyek yang berkontribusi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan pembelajaran yang unik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan bersama dengan model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), dan model pembelajaran lainnya yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran matematika, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan belajar siswa berdasarkan minat, gaya belajar, profil, dan kesiapan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap lebih menarik dan memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan efektif.

Daftar Rujukan

- Amir, A. (2014). Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif. *Forum Pedagogik*, 6(1), 72–89.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lantik, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i2.38498>
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2021). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 70–74.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Gusteti, M. U., & Syafti, O. (2018). Pengaruh pembelajaran kontekstual dengan teknik hands on mathematics terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa kelas IX MTS Darussalam Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal kepemimpinan dan pengurusan sekolah*, 3(2), 217–225.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murdiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2021). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak*. 412–417.
- Mauludiyah, H. (2022). Supervisi Klinis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sdn Songgokerto 03 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. 1(3), 375–397.
- Murtianto, Y. H. (2013). Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA Untuk Siswa Berbakat dan Cerdas Istimewa Di Kelas Akselerasi. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1–7.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Qomari, M. N., Lestari, S. A., & Fauziyah, N. (2022). Learning Trejectory pada Pembelajaran Berdiferensiasi Materi Keliling Bangun Datar Berdasarkan Perbedaan Gaya Belajar. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 28(2), 29–41. [https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2\(1\).4399](https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2(1).4399)

- Rahmah, N. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al- Khwarizmi*, 2, 1–10.
- Sanjaya, P. A. (2022). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi Menggunakan E-Module Berbasis Book Creator. *Prodiksema*, 52–60.
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya di Smpn 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1), 48–54.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. 3(1), 53–62.
- Tomlinson, C. A. (2001). *Differentiate instruction in mixed-ability classrooms*.
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Yanti, N. S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Di Sma Kota Batam. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 203–207.